

## Bab 4

### Teori Akuntansi dan Perumusannya

#### A. Teori Akuntansi

Pada awal dipraktikkannya akuntansi bahkan sampai beberapa tahun kemudian tidak ada teori akuntansi. Oleh karena itu, orang bertanya untuk apa teori akuntansi? Selama tidak adanya struktur teori akuntansi formal maka yang terjadi adalah banyaknya alternatif metode pencatatan yang berlaku dalam praktik, semua bersifat diizinkan (*permissive*) sehingga menimbulkan kebingungan masyarakat. Vernon Kam (1986) mengemukakan fungsi dari adanya teori akuntansi sebagai berikut.

1. Menjadi pegangan bagi lembaga penyusun standar akuntansi dalam menyusun standarnya.
2. Memberikan kerangka rujukan untuk menyelesaikan masalah akuntansi dalam hal tidak adanya standar resmi.
3. Menentukan batas dalam hal melakukan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan.
4. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pembaca laporan terhadap informasi yang disajikan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan yang dapat diperbandingkan.

Sedangkan Hendriksen (1982) megemukakan kegunaan teori akuntansi sebagai berikut.

1. Memberikan kerangka rujukan sebagai dasar untuk menilai prosedur dan praktik akuntansi.
2. Memberikan pedoman terhadap praktik dan prosedur akuntansi yang baru.

Teori adalah susunan konsep, definisi, dan dalam yang menyajikan pandangan yang sistematis fenomena dengan menunjukkan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

*Webster's Third New International Dictionary* mendefinisikan teori sebagai suatu susunan yang saling berkaitan tentang hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka acuan untuk bidang yang di pertanyakan.

McDonald memberikan tiga elemen teori, yaitu;

1. membuat kode sebagai simbol fenomena;
2. mengombinasikannya sesuai dengan peraturan;
3. menerjemahkannya ke dalam fenomena yang sebenarnya terjadi.

Vernon Kam (1986) menganggap bahwa teori akuntansi adalah suatu sistem yang komprehensif di mana termasuk postulat dan teori yang berkaitan dengannya. Dia membagi unsur teori dalam beberapa elemen: postulat atau asumsi dasar, definisi, tujuan akuntansi, prinsip atau standar, dan prosedur atau metode-metode.

Kenneth S. Most (1982) mendefinisikan teori sebagai "suatu pernyataan sistematis mengenai peraturan atau prinsip yang mendasari atau memandu suatu set

fenomena. Teori bisa juga dianggap sebagai kerangka atau susunan ide, penjelasan fenomena dan prediksi perilaku yang akan datang. Teori akuntansi adalah cabang akuntansi yang terdiri dari penyertaan yang sistematis tentang prinsip dan metodologi yang membedakannya dengan praktik. Karenanya teori adalah penjelasan, tetapi tidak semua penjelasan itu teori. Teori adalah penjelasan yang sistematis dan *scientific*. Dia menambahkan bahwa teori memiliki tiga dimensi sebagai berikut.

1. *Reductionism* yang berarti bahwa teori itu dimulai dari asumsi-asumsi di mana teori itu tidak langsung merujuk ke objek yang diobservasi (yang dipersepsikan) dan bukan pula pernyataan yang dapat diuji kebenarannya, tetapi dia merupakan bahan rujukan untuk mengamati fenomena. Ia adalah sejenis alat yang lebih cepat dapat dirujuk ke fenomena yang diamati.
2. *Instrumentalism* yang berarti bahwa teori adalah sebuah instrumen atau alat menghitung yang akan digunakan untuk menilai pernyataan tentang suatu observasi. Di sini peranan teori adalah menjelaskan dan meramalkan.
3. *Realism* yang berarti bahwa teori adalah sekumpulan proposisi atau dalil yang merupakan pernyataan suatu kebenaran atau ketidakbenaran tentang dunia nyata, fenomena atau objek.

Eldon S. Hendriksen (1970) mengutip definisi Eric L. Kohler, sepakat menerima definisi teori sebagai:

“suatu set proposisi termasuk aksioma, teorema bersama definisi dan peraturan, kesimpulan formal dan informal yang diarahkan untuk menjelaskan suatu gabungan fakta atau kelompok kegiatan yang konkret atau yang abstrak.”

Sedangkan menurut Hendriksen sendiri teori adalah “satu set susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan.”

Sedangkan teori akuntansi didefinisikan sebagai alasan yang logis dalam bentuk suatu set prinsip yang luas yang (1) memberikan kerangka umum dari rujukan di mana prinsip akuntansi dapat dinilai, (2) pedoman pengembangan praktik dan prosedur yang baru. Teori akuntansi bisa juga menjelaskan praktik yang berlaku saat ini dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik tersebut. Tujuan utama dari teori akuntansi adalah memberikan suatu set prinsip yang logis yang saling terkait yang membentuk kerangka umum sebagai rujukan untuk menilai dan mengembangkan praktik akuntansi yang baik.

Godfrey *et.al* (1992) menyatakan bahwa teori dapat didefinisikan dalam berbagai cara misalnya, teori adalah sistem deduktif, yaitu berupa pernyataan yang mengurangi generalisasi, yang lain mennganggap bahwa teori adalah suatu susunan ide yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Teori bisa juga secara sederhana dijelaskan sebagai alasan logis yang mendasari suatu pernyataan keyakinan. Apakah teori diterima atau ditolak tergantung pada kemampuannya meramalkan realitas, kemampuannya menjelaskan praktik akuntansi, dan kemampuannya menjadi dasar pengembangan praktik akuntansi tersebut. Dari beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki teori akuntansi.

Teori itu lahir dari proses penelitian dengan asumsi, prinsip, teknik tertentu.

Asumsi penelitian ilmiah menurut model konvensional yang kita pakai selama ini adalah sebagai berikut.

1. Alam ini teratur.
2. Pengetahuan atau kebenaran hanya diketahui dari fenomena alam.
3. Pengetahuan lebih kuat dari *ignorance*.
4. Semua fenomena alam memiliki penyebab yang berasal dari alam itu sendiri.
5. Tidak ada kebenaran tanpa bukti objektif.
6. Ilmu pengetahuan lahir dari pengalaman.

Asumsi ini tidak seluruhnya sesuai dengan konsep penelitian yang berbasis agama. Teori itu bisa memiliki level atau tingkatan Sue (2003), menjelaskan tingkatan teori sebagai berikut.

<i>Level</i>	<i>Jenis Teori</i>	<i>Fokus</i>
1	<i>Metaphor Theory</i>	Menggambarkan dan membumikan pengalaman manusia dalam kehidupannya sehingga terstruktur, sistematis, teratur, dan dapat dipahami.
2	<i>Differentiation Theory</i>	Memotong-motong pengalaman dengan menyandingkan, membedakan, mengontraskan misalnya: hadir absen publik wisata, objektif, subjektif, atas bawah, luar dalam, dan sebagainya.
3	<i>Conceptualization Theory</i>	Menghubungkan unit dan struktur melalui praktik, menjelaskan melihat bagaimana dunia bekerja, dirumuskan dalam bentuk sederhana.

4	<i>Context bound Theorizing of settings</i>	Menjelaskan konteks untuk lebih tersusun dari suatu unit spesifik: kegiatan, proses, dan kejadian.
5	<i>Context-free “grand” theorizing (structures)</i>	Menjelaskan secara metanarrative aspek-aspek kehidupan sosial yang banyak, ini merupakan dunia <i>ideas, abstract. Beyond history and society.</i>

Sumber: Llewelyn, Sue (2003), “Methodological Issues What Counts as “theory” in Qualitative Management and Accounting Research, Including 5 levels of Theorizing. *Accounting Auditing and Accountability Journal*. 16. 4.

#### Beberapa Pandangan Tentang Teori

Teori ini merupakan kristalisasi dari fenomena empiris yang terjadi yang digambarkan dalam bentuk dalil-dalil yang disimpulkan dari fenomena dan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang berlaku secara umum. Teori biasanya diambil dari berbagai riset demi riset sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang dapat berlaku untuk semua, universal, logis, konsisten, dapat diramalkan, objektif. Objek penelitian adalah fenomena sosial dan ekonomi. Fenomena ini dikaji, diteliti, dan lahirlah suatu kesimpulan atau tesis, dari riset dan kesimpulan lain ditemukan antitesis dan lahirlah sintesis sehingga mengkristal menjadi teori yang selanjutnya akan dikaji berulang kali. Sepanjang suatu teori dapat mempertahankan diri dari kritikan dan verifikasi, dia tetap dinilai teori yang confirm dan masih berlaku.

Memang Poper memperkenalkan pandangan *falsificatinview* menurut pandangan ini apa pun yang dilakukan dalam dunia ilmiah tidak akan mampu memberikan pernyataan kebenaran absolut karena apa yang bisa dilakukan peneliti atau ilmuwan hanya percobaan demi percobaan, *trial and eror*, pengujian hipotesis. Suatu teori bisa benar pada kurun waktu tertentu dan belum tentu benar pada kurun waktu yang lain. Menurut Lee D. Parker *Allah knows the true*. Hanya Tuhan yang mengetahui yang benar, peneliti hanya mampu mendekati kebenaran hakiki itu. Menurut Poper apa yang bisa dilakukan teori adalah menolak atau menunjukkan hipotesis atau teori yang salah. Kita hanya mampu membuktikan bahwa hipotesis, pernyataan atau teori ini salah. Ini berarti bahwa pencarian teori itu melalui proses demi proses (*refinement*). Suatu teori mungkin benar untuk keadaan tertentu bukan pada keadaan lain. Sejalan dengan pendapat ini maka Imre Lakatos membagi dua unsur ilmu itu.

1. *Negative heuristic* yang merupakan inti utama penelitian yang menjelaskan asumsi dasar dari suatu ilmu. Unsur ini tidak bisa “didefinisikan”. Ia adalah bersifat dogmatik yang harus diterima kebenarannya.
2. *Positive heuristic* merupakan *bumper* atau *belt* yang melingkungi *hard core* tadi. Ini yang terena falsifikasi dan ini yang menjadi objek riset para ilmuwan.

Kemudian muncul *paradigm* atau disebut juga *disciplinary matrices*. Menurut Kuhn (1970) teori ilmiah dan perkembangan ilmu memiliki sifat revolusi, artinya terjadi proses yang terus-menerus untuk mengubah suatu teori yang tidak sesuai lagi (*incompatible*) dan menggantinya dengan teori yang lain. Menurut Kuhn siklus ilmu itu dapat digambarkan sebagai berikut.

1. *Pre-science*, di sini tidak ada ide atau ilmu yang diterima umum.
2. Perkembangan berbagai pemikiran (*school of thought*).
3. Munculnya paradigma yang dominan.
4. Muncul anomali.
5. Timbul krisis ilmu.

Setelah krisis ilmu terjadi maka proses kembali ke awal, munculnya berbagai perkembangan pemikiran (nomor 2).